

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan masyarakat Indonesia terhadap konsumsi protein hewani semakin meningkat setiap tahunnya menyebabkan permintaan produksi protein hewani yang melonjak tinggi, hal ini diakibatkan oleh meningkatnya pertumbuhan penduduk dan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi protein hewani. Banyaknya permintaan produksi protein hewani belum sebanding dengan populasi ternak yang ada di Indonesia. Produksi protein hewani dapat terpenuhi salah satunya dari ternak ruminansia. Salah satu ternak ruminansia yang mencukupi kebutuhan protein hewani pada manusia adalah ternak sapi.

Sapi merupakan ternak ruminansia besar yang berperan penting sebagai penghasil daging peringkat tertinggi di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020) kebutuhan daging sapi secara nasional yaitu sebesar 717,15 ribu ton, sedangkan kemampuan produksi daging sapi sebesar 515,63 ribu ton. Produksi daging sapi belum mencukupi kebutuhan daging di Indonesia, sehingga untuk memenuhi kebutuhan daging pemerintah masih mengandalkan dukungan impor. Usaha untuk mengimbangi peningkatan kebutuhan daging dilakukan dengan mengembangkan industri peternakan sapi potong, sedangkan untuk menyuplai ternak sapi bakalan untuk dipotong, penting diperhatikan mengenai usaha pembibitan.

Usaha pembibitan sapi potong adalah usaha untuk memperoleh bibit yang berkualitas sebagai penyediaan sapi potong yang akan digunakan untuk konsumsi manusia. Pembibitan ternak sapi merupakan sarana untuk mendukung

berkembangnya industri peternakan, namun sampai saat ini kebutuhan bibit ternak baik jumlah maupun mutunya belum sepenuhnya dapat dipenuhi dari dalam negeri. Rendahnya produktivitas ternak merupakan salah satu penyebab lambatnya perkembangan populasi ternak sapi potong. Salah satu usaha untuk mengatasi masalah tersebut dapat dilakukan usaha peningkatan kemampuan reproduksi ternak. Jika proses reproduksi ternak berjalan dengan normal maka produktivitas ternak juga akan semakin baik dengan kata lain semakin tinggi kemampuan reproduksi, semakin tinggi pula produktivitas ternak tersebut (Oktaviani, 2010). Tinggi rendahnya produktivitas ternak dipengaruhi oleh performans reproduksi ternak sapi potong.

Performans reproduksi merupakan salah satu faktor terpenting yang perlu diketahui dalam menunjang efisiensi program pembiakan sapi potong. Keberhasilan usaha pembibitan sangat terkait dengan performans reproduksi. Penampilan reproduksi dapat digunakan untuk menghitung waktu siklus perkembangbiakan ternak yang ada serta dapat digunakan untuk memperkirakan populasi ternak di masa yang akan datang (Riyanto, 2015). Faktor performans reproduksi yang penting antara lain umur kawin pertama, umur beranak pertama, lama bunting, masa kosong (*service periode*) dan jarak beranak (*calving interval*).

Umur kawin pertama dan umur beranak pertama merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi performans reproduksi ternak dan tidak menunda umur kawin pertama dan umur beranak pertama dapat meningkatkan efisiensi biaya pemeliharaan dan mempercepat pengembalian modal usaha. Lama bunting merupakan periode dari mulai terjadinya fertilisasi sampai terjadinya kelahiran normal (Prasojo *et al.* 2010). Menurut Iskandar dan Fahrizal (2011) lama bunting

dipengaruhi oleh bangsa sapi, jenis kelamin dan jumlah anak yang dikandung, umur induk, musim dan letak geografis. Masa kosong atau *service periode* diperoleh dengan menghitung selisih jarak waktu antara sapi beranak sampai dengan perkawinan yang menghasilkan kebuntingan (Ball dan Peters, 2004). *Calving interval* adalah jarak beranak sapi betina antara satu kelahiran dengan kelahiran berikutnya. CI ditentukan oleh lama kebuntingan dan lama waktu kosong (Nuryadi dan Wahjuningsih, 2011). Sehubungan dengan adanya upaya pengembangan ternak sapi potong di Indonesia, maka performans reproduksi pada ternak sapi potong harus di perhatikan oleh peternak.

Kota Padang merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan ternak sapi potong terutama untuk memenuhi kebutuhan akan konsumsi daging. Kota Padang memiliki 10 Kecamatan yang terdapat usaha sapi potong. Populasi sapi potong di Kota Padang yaitu sebanyak 22.115 ekor yang terdiri dari 10.934 ekor sapi jantan dan 11.181 ekor sapi betina (Dinas Pertanian dan Peternakan, 2021). Salah satu permasalahan yang dapat menghambat perkembangan populasi ternak sapi yaitu tidak diketahuinya performans reproduksi pada ternak sapi potong. Menurut Agustinus (2008) performans reproduksi yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya reproduksi ternak diantaranya yaitu umur kawin pertama, umur beranak pertama, lama bunting, *service periode* dan jarak antar kelahiran (*calving interval*). Namun sampai saat ini informasi mengenai performans reproduksi sapi potong di Kota Padang belum terdata secara lengkap, sehingga dengan adanya upaya pengembangan ternak sapi potong, maka performans reproduksi sapi potong di Kota Padang penting untuk diketahui.

Berdasarkan uraian dan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Performans Reproduksi Sapi Potong Di Kota Padang”**.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Bagaimana performans reproduksi sapi potong di Kota Padang yang meliputi umur kawin pertama, umur beranak pertama, lama bunting, *service periode* dan jarak antar kelahiran (*calving interval*).
2. Bagaimana pengaruh bangsa dan paritas yang berbeda terhadap performans reproduksi sapi potong di Kota Padang

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui performans reproduksi sapi potong di Kota Padang yang meliputi umur kawin pertama, umur beranak pertama, lama bunting, *service periode* dan jarak antar kelahiran (*calving interval*).
2. Untuk mengetahui pengaruh bangsa dan paritas yang berbeda terhadap performans reproduksi sapi potong di Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui keadaan reproduksi ternak sapi potong di Kota Padang dan untuk meningkatkan fertilitas sapi potong di Kota Padang dalam upaya peningkatan populasi ternak sapi potong di Kota Padang sehingga dapat menjadi dasar kebijakan pemerintah daerah dalam peningkatan populasi serta peningkatan ketersediaan daging.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini yaitu masih rendahnya performans reproduksi sapi potong di Kota Padang dan terdapat perbedaan performans reproduksi sapi potong pada bangsa dan paritas yang berbeda.

